

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi hal penting yang harus dilaksanakan pada seluruh tempat kerja, terutama di tempat kerja yang berisiko tinggi. Keselamatan dan kesehatan kerja harus berlaku bagi seluruh bagian yang terlibat, terutama para pekerja. Perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja diperlukan agar tidak terdapat penyakit dan kecelakaan akibat kerja (Bungawati, 2011). Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, pada Pasal 164 tertulis “Kesehatan kerja diselenggarakan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan di mana hal tersebut wajib diselenggarakan kesehatan kerja di setiap tempat kerja” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36, 2009). Menurut data dari Badan Pusat Statistik terdapat 131,03 juta jiwa masyarakat Indonesia menjadi angkatan tenaga kerja pada Februari 2020, hal ini mengalami peningkatan sebesar 1,67 juta penduduk (BPS, 2020). Tenaga kerja merupakan aspek penting dari suatu perusahaan, sehingga perlu meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja seluruh pekerja. Jika keselamatan dan kesehatan kerja tidak dijalankan dengan baik, maka dapat menimbulkan kecelakaan di kalangan pekerja, yang bisa mengakibatkan penurunan kualitas kerja, sehingga membuat para pekerja terhambat dalam melakukan pekerjaannya. Tenaga kerja yang sehat mampu mencapai hasil kerja yang lebih baik daripada tenaga kerja yang memiliki gangguan kesehatan (Rahmawati dan Pratama, 2019).

Rumah sakit menjadi tempat kerja dengan risiko bahaya kesehatan, dan risiko terjangkit penyakit (Kemenkes RI, 2010). Salah satunya ialah bahaya yang dihasilkan dari limbah medis yang diperoleh dari kegiatan yang dijalankan. Sehingga, petugas kebersihan limbah medis memiliki risiko terpapar zat biologis berbahaya, paparan peralatan medis *disposable* semacam jarum suntik dan selang infus yang sudah digunakan, serta pembersihan seluruh bagian rumah sakit akan

menaikkan risiko infeksi pada petugas kebersihan (Anies, 2005). Organisasi Buruh Internasional atau biasa dikenal dengan ILO memperkirakan pada tahun 2013 bahwa kecelakaan dan penyakit akibat kerja mengakibatkan 2,34 juta jiwa meninggal setiap tahun. Sebanyak 2,02 juta jiwa dari jumlah tersebut diperkirakan meninggal karena berbagai penyakit yang memiliki hubungan dengan pekerjaan. Berbagai jenis penyakit akibat kerja bertanggung jawab atas sekitar 5.500 dari 6.300 kematian terkait pekerjaan yang terjadi setiap hari. Dalam kasus ini, 35-50% pekerja di seluruh dunia terluka di tempat kerja karena terpapar bahaya fisik, kimia, dan biologis (ILO, 2013). Data BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan 114.000 kecelakaan kerja pada tahun 2019, meningkat menjadi 177.000 kecelakaan kerja antara Januari dan Oktober 2020 (Fernando, 2021). Kesadaran mengenai pelaksanaan keselamatan dan kesehatan yang kurangnya menjadi penyebab utama terjadinya kecelakaan (Salcha, Juliani dan Pangande, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penerapan K3 agar bahaya tersebut dapat dikendalikan dengan menggunakan alat pelindung diri (APD). Lebih dari 90% cedera di tempat kerja dapat dihindari dengan menerapkan tindakan keselamatan dan menggunakan APD (ILO, 2014). APD merujuk pada seperangkat alat yang dikenakan para pekerja agar dapat melindungi tubuh dari bahaya kecelakaan kerja atau dampak buruk bagi kesehatan. Perlengkapan pelindung diri tidak bisa menghilangkan bahaya yang didapat, tetapi cuma mengurangi kontak terhadap bahaya lewat penghalang antara pekerja serta bahayak (Suma'mur, 2019). APD yang digunakan oleh pekerja kebersihan limbah ialah berbentuk sarung tangan karet atau latex, pelindung pernapasan seperti masker, baju kerja atau apron, serta alas kaki khusus (Bungawati, 2011).

Penggunaan APD yang tidak lengkap atau tidak sesuai merupakan faktor utama paparan pekerja terhadap risiko yang dapat menyebabkan kecelakaan dan penyakit dalam berbagai pekerjaan, sehingga membuat ruang bagi mikroorganisme patogen untuk masuk pada tubuh pekerja (ILO, 2014). Perkiraan *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) terjadi 385.000 kasus cedera pada petugas kesehatan di rumah sakit setiap tahunnya akibat terkontaminasi darah pada benda tajam dengan rata-rata kejadian lebih dari 1000 kejadian per hari (CDC, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD Tugurejo pada tahun 2018

diperoleh data terdapat 27,3% pekerja kebersihan pernah menderita cedera akibat limbah tajam saat bekerja. Dalam hasil penelitian yang sama memperlihatkan risiko yang ditemui pekerja kebersihan merupakan risiko terkena kuman dan bakteri dengan tingkat risiko *high risk* sebesar 36,6%. Risiko tertusuk jarum suntik, terluka akibat benda tajam, gangguan muskuloskeletal, terjatuh dari tangga atau lantai licin, dan tersetrum listrik adalah tingkat risiko *moderate risk* sebesar 45,1% (Yuantari dan Nadia, 2018).

Berbagai macam faktor menjadi penyebab ketidakpatuhan dalam penggunaan APD, meliputi kurangnya pengetahuan yang menyebabkan para pekerja tidak memahami manfaat APD pada dirinya, kurangnya waktu dan ketersediaan APD, sering kali terlupa, tidak terbiasa menggunakan APD, kurangnya sikap pekerja, menyebabkan iritasi kulit, kurangnya pelatihan, dan merasa tidak nyaman (Efstathiou *et al.*, 2011). Hal demikian juga didapati dalam sebuah penelitian yang mengatakan bahwa faktor individu, faktor predisposisi, faktor pemungkin, serta faktor penguat menjadi aspek berpengaruh dengan kepatuhan pemakaian APD pekerja (Puspasari, Kristiana dan Saputra, 2017). Terdapat penelitian pada pekerja kebersihan yang menyatakan bahwa pengetahuan, sikap, dan ketersediaan APD memiliki hubungan dengan pemakaian APD (Elviarni dan Hartian, 2018).

Mengacu pada hasil pengamatan yang telah dilaksanakana di RSUD Pasar Minggu, cukup banyak didapati para pekerja kebersihan yang sedang mengangkut limbah medis dari ruangan tidak memakai alat pelindung lengkap, seperti sarung tangan dan sepatu pelindung. Berdasarkan wawancara dengan koordinator lapangan pekerja kebersihan pada RSUD Pasar Minggu, ketidakpatuhan tersebut kebanyakan disebabkan oleh faktor individu yang enggan untuk menggunakan APD. Karena ketika pekerja menggunakan APD dapat mengganggu pekerjaan yang dilakukan. Hal berikut sejalan dengan pengalaman studi yang dilakukan oleh Sari, Marji dan Kurniawan pada tahun 2021 saat mengunjungi beberapa tempat pembuangan limbah, ditemukan cukup banyak petugas pembuangan limbah yang tidak mengenakan alat pelindung dengan lengkap dan sesuai saat bekerja. Misalnya, tidak memakai sepatu boot, hanya kenakan sepatu biasa, tanpa sarung tangan dan masker. Risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja dapat meningkat jika alat pelindung yang digunakan tidak lengkap dan tidak sesuai. Wawancara dilakukan di tempat

pembuangan limbah di Kota Malang memperoleh informasi bahwa pekerja tidak mengenakan APD dikarenakan rasa tidak terlalu membutuhkan APD untuk pekerjaannya. Pekerja merasa tidak nyaman menggunakan APD karena membuat pekerja sulit bergerak. Pekerja merasa aman meski bekerja tanpa APD. Hal ini menunjukkan pekerja pengelola limbah memiliki sikap yang kurang baik mengenai pemakaian APD (Sari, Marji dan Kurniawan, 2021).

Occupational Safety and Health Administration (OSHA) menetapkan standar dan pedoman promosi keselamatan dan kesehatan kerja, serta mengurangi jumlah cedera dan penyakit di tempat kerja dengan pemakaian APD. Hal tersebut karena kurangnya perhatian dari pihak terkait (Baye *et al.*, 2022). Dari hasil studi pendahuluan juga didapatkan masih terlihat cukup banyak pekerja kebersihan yang tidak mengenakan APD dengan lengkap, sehingga hal ini dapat meningkatkan risiko cedera pada pekerja. Untuk mengatasi berbagai risiko keselamatan dan kesehatan yang timbul akibat kurangnya kesadaran dalam kepatuhan penggunaan alat pelindung diri, perlu dilakukan pengkajian tingkat penggunaan APD dan faktor-faktor terkait, fasilitas penyediaan APD, tingkatan kualitas APD yang diberikan, dan meminimalkan berbagai risiko langsung dan tidak langsung terkait dengan kurangnya penggunaan APD yang tepat. Sehingga, penting untuk dilakukan penelitian terkait faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pekerja kebersihan limbah medis di RSUD Pasar Minggu.

I.2 Rumusan Masalah

Mengacu dari latar belakang yang telah dipaparkan, petugas kebersihan yang bertanggung jawab atas pembuangan limbah medis menjadi salah satu pekerja yang cukup berisiko terkena infeksi, terlebih saat kondisi pandemi COVID-19 yang membuat limbah medis menjadi lebih meningkat. Kebanyakan petugas kebersihan tidak memakai APD secara lengkap saat melakukan pekerjaan, karena merasa pekerjaan yang dijalankan tidak berbahaya. Berbagai macam faktor memungkinkan dapat berpengaruh terhadap perilaku patuh pemakaian APD pekerja kebersihan limbah medis. Oleh karena itu, didapatkan rumusan masalah, faktor yang memiliki hubungan terhadap kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pekerja kebersihan limbah medis RSUD Pasar Minggu.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja kebersihan limbah medis di RSUD Pasar Minggu.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran usia, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, kondisi APD, serta pengawasan penggunaan APD, dan kepatuhan penggunaan APD pekerja kebersihan limbah medis di RSUD Pasar Minggu.
- b. Mengetahui hubungan usia para pekerja kebersihan limbah medis dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan para pekerja kebersihan limbah medis dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.
- d. Mengetahui hubungan masa kerja para pekerja kebersihan limbah medis dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.
- e. Mengetahui hubungan pengetahuan para pekerja kebersihan limbah medis dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.
- f. Mengetahui hubungan sikap para pekerja kebersihan limbah medis dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.
- g. Mengetahui hubungan ketersediaan APD para pekerja kebersihan limbah medis dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.
- h. Mengetahui hubungan kondisi APD para pekerja kebersihan limbah medis dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.
- i. Mengetahui hubungan pengawasan APD para pekerja kebersihan limbah medis dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat Teoritis

Menjadi tambahan pengetahuan dan pengembangan ilmu pada bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terkait faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) para pekerja kebersihan limbah medis saat bekerja.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden Penelitian

Menginformasikan responden terkait kepatuhan pemakaian alat pelindung diri saat melakukan pekerjaan, dan sebagai bahan evaluasi agar pekerja dapat mengoptimalkan implementasi keselamatan dan kesehatan kerja khususnya penggunaan alat pelindung diri dengan lengkap dan sesuai SOP yang berlaku.

b. Bagi Rumah Sakit

Meningkatkan imbauan dan pengawasan pada pekerja kebersihan limbah medis terkait kepatuhan pekerja untuk memakai APD lengkap, serta menyediakan APD yang sesuai dengan jumlah pekerja.

c. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Menjadi bahan tambahan literatur yang dapat menjadi referensi dan bahan bacaan guna menambah pengetahuan bagi civitas akademik UPN Veteran Jakarta khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Membantu menambah informasi dan pengetahuan, serta menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya pada aspek faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pekerja kebersihan limbah medis di rumah sakit.

e. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman peneliti terkait faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja kebersihan limbah medis di rumah sakit.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian yang dilakukan membahas tentang faktor yang berhubungan terhadap kepatuhan penggunaan APD pekerja kebersihan limbah medis RSUD Pasar Minggu. Hal ini dilakukan karena petugas kebersihan memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja akibat pekerjaan yang dijalankan. Meskipun para petugas kebersihan tidak selalu memiliki kontak dengan para pasien, tapi petugas kebersihan memiliki kontak langsung dengan limbah medis yang berasal dari berbagai macam kegiatan seperti benda tajam rumah sakit yang digunakan, suntikan, hazmat, masker, selang pasien atau peralatan lain bekas pasien. Sehingga hal ini membuat para pekerja kebersihan yang bertanggung jawab atas pembuangan limbah medis memiliki risiko terkena infeksi, sehingga perlu menjadi perhatian untuk terus meningkatkan kepatuhan penggunaan APD sebagai upaya keselamatan kerja para petugas kebersihan limbah medis agar terhindar dari bahaya yang dapat timbul. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2022—Desember 2022 dengan sampel para pekerja kebersihan limbah medis di RSUD Pasar Minggu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik, dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu untuk melihat faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja kebersihan limbah medis RSUD Pasar Minggu. Metode sampling yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan menggunakan total sampel atau dengan kata lain sampel yang digunakan merupakan keseluruhan populasi pada penelitian ini. Data penelitian didapatkan melalui pengumpulan data primer dengan wawancara langsung pada pekerja kebersihan limbah menggunakan kuesioner.